

BAB III
DAKWAH MINORITAS SYĪ'AH
DI DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK

A. Gambaran Umum Desa Margolinduk Bonang Demak

1. Letak Geografis Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah Kabupaten Demak yang *topografi* tanahnya termasuk datar. Daerah Kabupaten Demak adalah daerah yang menghubungkan antara kota Semarang dan Kudus. Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah daerah Kabupaten Demak bagian Barat yaitu Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang merupakan daerah pesisir pantai Moro Demak. Jarak antara Desa Margolinduk dengan Kecamatan Bonang kurang lebih 3 km, jarak dengan kota Kabupaten Demak kurang lebih 15 km, jarak dengan Ibu Kota Propinsi kurang lebih 45 km.

Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang mempunyai luas 853945 Ha (Dokumen Data Desa Margolinduk, tanggal 12 Januari 2017), ini wilayahnya berbatasan dengan Desa-desa sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gebang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Areal Tambak
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Moro Demak

d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Purworejo

2. Keadaan *Demografi* Desa Margolinduk

Berdasarkan informasi yang peneliti terima, bahwa jumlah penduduk Desa Margolinduk sebanyak 9.233 orang (Dokumen Data Desa Margolinduk, tanggal 12 Januari 2017), sesuai dengan pendataan penduduk tahun 2017 yang terdiri dari:

- a. Laki-laki : 2475 orang
- b. Perempuan : 2758 orang
- c. Jumlah Kepala Keluarga : 1665 Kepala Keluarga
(Dokumen Data Desa Margolinduk, tanggal 12 Januari 2017).

3. Struktur Organisasi Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Dalam menjalankan tugas pemerintahan, terutama dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, kepala desa dibantu beberapa Sekretaris Desa serta aparat desa yang lain. Adapun struktur pemerintahan Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak terlampir.

4. Keadaan Agama dan Pendidikan Masyarakat Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

a. Kondisi Keagamaan

Dilihat dari segi agama. Penduduk Desa Margolinduk, menganut agama yakni, agama Islam. Adapun sarana peribadatan:

- 1) Masjid : 1 buah
- 2) Mushola : 5 buah (Dokumen Data Desa Margolinduk, tanggal 12 Januari 2017).

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti melihat bahwa keadaan keagamaan masyarakat Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sangat baik, hal ini bisa dilihat dari ramainya masjid setiap datangnya waktu shalat, kecuali waktu shalat subuh. Akan tetapi, kebanyakan para jamaah shalat yang datang adalah para orang tua dan anak-anak (Wawancara, Syafii, PLT Kepala Desa, tanggal 16 Januari 2017).

Bagi masyarakat Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, tempat ibadah, tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat saja melainkan digunakan sebagai tempat ibadah lain, seperti pengajian rutin dan sebagai tempat untuk mengajarkan *Al-Qur'an*. Kegiatan-kegiatan keagamaan bagi umat Islam di Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak meliputi Majelis Ta'lim (5 kelompok), peringatan hari-hari besar Islam, Muslimat, Pengajian Yasinan, Tahlilan, kelompok rebana, IRMAS, *Barzanji* dan IPNU-IPPNU, Syiah (Wawancara, Syafii, PLT Kepala Desa, tanggal 16 Januari 2017).

Masyarakat Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sebagai masyarakat yang

beretnis Jawa mempunyai corak kehidupan sosial sebagaimana masyarakat Jawa lainnya. Namun keadaan sosial budaya masyarakat Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak hampir sebagian besar dipengaruhi oleh agama Islam. Adapun budaya tersebut antara lain:

1) *Barzanji*

Kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat pada hari Kamis malam Jum'at dan Minggu malam Senin dengan membaca kitab *Al Barzanji* dan bertempat di Musalla dan Masjid (Wawancara, Syafii, PLT Kepala Desa, tanggal 16 Januari 2017).

2) *Yasinan dan Tahlilan*

Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Kamis malam oleh masyarakat di Masjid-masjid dan Mushalla sesudah melaksanakan shalat Maghrib. Acara dimulai dengan pembacaan Surat Yasin secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Untuk para ibu kegiatan ini biasanya dilaksanakan di rumah warga secara bergiliran. Bagi para remaja kegiatan ini biasa disertai dengan ceramah agama, hal ini dilakukan untuk memupuk pengetahuan keagamaan para remaja dan menjaga mereka agar tidak terjerumus dalam kegiatan yang bertentangan dengan agama. Kegiatan tahlilan

juga biasa diadakan pada saat seorang penduduk mempunyai hajatan, baik hajatan pernikahan, khitanan, syukuran, kematian, dan lain sebagainya (Wawancara, Syafii, PLT Kepala Desa, tanggal 16 Januari 2017).

3) Rebana

Rebana merupakan salah satu budaya Islami yang masih dipertahankan oleh masyarakat di berbagai wilayah, karena merupakan salah satu peninggalan budaya Islam. Di Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak terdapat 5 kelompok rebana modern dan 3 kelompok terbang telon.

Kelompok rebana modern biasa melaksanakan kegiatan untuk memeriahkan berbagai acara baik kegiatan yang bersifat umum maupun dalam kegiatan keagamaan, antara lain karnaval peringatan hari kemerdekaan, acara khitanan, acara pernikahan, acara peringatan hari besar islam dan lain sebagainya. Sedangkan kelompok terbang telon biasa melaksanakan kegiatannya seminggu sekali yaitu malam kamis dan setiap bulan malam 15 Hijriyah (Wawancara, Syafii, PLT Kepala Desa, tanggal 16 Januari 2017).

4) Manaqiban

Manaqiban adalah kegiatan membaca kitab Manaqib yang biasanya dilaksanakan oleh bapak-bapak atau Ibu-ibu secara bergantian di rumah anggotanya. Manaqiban juga dilakukan ketika memperingati empat bulan kehamilan, selamatan menempati rumah baru atau selamatan untuk keberhasilan kapal dalam melaut suatu yang lebih dikenal dengan *nyintreni* perahu (Wawancara, Syafii, PLT Kepala Desa, tanggal 16 Januari 2017).

5) Pengajian Selapanan

Pengajian ini biasanya dilakukan setiap *selapan* sekali oleh masyarakat setempat. Pengajian selapanan biasanya juga diadakan untuk memperingati hari-hari besar agama Islam (Wawancara, Syafii, PLT Kepala Desa, tanggal 16 Januari 2017).

Kegiatan-kegiatan umat Islam yang lain melakukan kerja sama secara gotong royong dalam memperingati hari besar agama Islam seperti, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, ibadah kurban dan sebagainya, setiap kegiatan dibentuk kepanitiaan yang dilakukan berdasarkan musyawarah *mufakat* (Wawancara, Syafii, PLT Kepala Desa, tanggal 16 Januari 2017).

Karena mayoritas agama masyarakat adalah Islam maka upacara adat yang ada di Desa Margolinduk

Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam, misalnya acara selamatan, upacara pernikahan, upacara nyadran, upacara sedekah desa dan lain sebagainya. Dalam acara tersebut pasti tidak akan ketinggalan akan bacaan *Al Qur'an* dan bacaan kalimah *tayyibah* serta doa-doa yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi nilai-nilai Islam telah meresap dalam setiap aktivitas kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Wawancara, Syafii, PLT Kepala Desa, tanggal 16 Januari 2017).

b. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Margolinduk

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk Desa Margolinduk sudah bisa dikatakan cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Margolinduk yang berhasil menamatkan Perguruan Tinggi adalah 114 orang, tamat SLTA 147 orang, tamat SLTP 207 orang, dan tamat SD 155 orang (Dokumen Data Desa Margolinduk, tanggal 12 Januari 2017). Menurut tingkat pendidikannya sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Keadaan Pendidikan Desa Margolinduk
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Yang Ditempuh	Jumlah
1	Tamat Perguruan Tinggi	94 Orang
2	Tamat SLTA /SLTP	302/553 Orang
3	Tamat SD / Tidak Tamat SD	871/85 Orang
4	Belum Tamat SD /Belum Sekolah	85/791 Orang

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Sepanjang pengamatan peneliti, keadaan sosial kemasyarakatan Desa Margolinduk terlihat cukup baik, yakni mereka memiliki kebersamaan, solidaritas dan toleransi yang cukup tinggi. Jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan, maka tanpa diminta mereka akan datang membantu. Contohnya: jika ada tetangga yang mau membuat rumah tanpa dimintai bantuan mereka pun berbondong-bondong ikut membantu, yang dalam masyarakat semuslim sering disebut dengan *sambatan* (Wawancara, Syafii, PLT Kepala Desa, tanggal 16 Januari 2017). Sedang keadaan perekonomian masyarakat Desa Margolinduk berdasarkan hasil penelitian, mereka memiliki beraneka ragam pekerjaan namun mayoritas adalah Nelayan. Untuk mengetahui lebih rinci *klasifikasi* penduduk Desa Margolinduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada

tabel di bawah ini (Dokumen Data Desa Margolinduk, tanggal 12 Januari 2017).

Tabel 3.2
Kelompok Penduduk Desa
Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	PNS	20 Orang
2.	Karyawan / Swasta	110 Orang
3.	Wiraswasta	265 Orang
4.	Pertukangan	92 Orang
5.	Nelayan	710 Orang
6.	Guru Swasta	97 Orang
7.	Penjahit	21 Orang
8.	Montir	10 Orang
9.	Sopir	25 Orang

B. Implementasi Dakwah Minoritas Syī'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak

Awal permulaan datangnya kaum Syī'ah di Desa Margolinduk pada tahun 1993, komunitas ini menjadi kaum yang dipandang oleh masyarakat Margolinduk sebagai ajaran sesat yang ditolak keberadaannya karena aliran ini adalah aliran yang menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai Nabi setelah nabi Muhammad dan mengajarkan kaidah-kaidah Islam yang keluar jauh dari tuntunan Islam terutama Ahlussunnah wal jama'ah (Wawancara, Ustadz Syaerofi, tanggal 18 Januari 2017).

Pembawa ajaran Syī'ah di desa ini pertama kali adalah Ustadz Syairofi yang dulunya juga seorang Nahdliyin, sehingga dia dianggap murtadz dari keluar dari ajaran yang benar dan menganut ajaran sesat.

Namun sesuai perjalanan waktu komunitas Syī'ah di desa Margolinduk berjalan berdampingan dengan masyarakat semuslim dan ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat NU, akhirnya perbedaan tersebut menjadi bias dan mereka saling bisa hidup berdampingan. Menurut pimpinan Syī'ah ustadz Syairofi, dia adalah bagian dari masyarakat desa Margolinduk maka seharusnya ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat, apalagi Ahlul Bait (sebutan kaum Syī'ah) di desa Margolinduk adalah penganut Imam ja'far yang memperbolehkan berjama'ah maupun bersandingan dengan kaum nahdliyin menjadikan lama kelamaan perbedaan tersebut memudar (Wawancara, Ustadz Syaerofi, tanggal 18 Januari 2017).

Sering diadakan dialog untuk mencari persamaan dan perbedaan antara sunni dan Syī'ah dengan landasan ukuwah Islayah sehingga tidak terjadi pertentangan yang saling mengkafirkan diantara umat Islam.

Menurut ustadz Saerofi (Wawancara, tanggal 18 Januari 2017), umat Ahlul Bait harus menjadi *pionir* terjalannya Ukuwah Islamiyah. Ada beberapa faktor terjadinya kerukunan diantaranya:

1. Islam masuk di Indonesia di pesisir yang merupakan masyarakat terbuka yang lebih mudah menerima berbagai perbedaan sehingga tidak begitu fanatik dengan perbedaan
2. Daerah pesisir tidak terlalu feodal, sehingga kyai bukanlah sebagai orang yang ingin disanjung dan tidak mendewadewakan Kyai.
3. Di Jawa Tengah Kyai lebih mudah menerima perbedaan tidak seperti di Jawa Timur yang mengagungkan kyai sehingga tidak bisa dikritisi dan kualitas jika berbeda.
4. Disini terjalin hubungan yang baik antara kaum minoritas dengan para Kyai dalam segala urusan.

Umat Ahlul Bait sebagai penganut Ja'fari di anjurkan untuk berjama'ah dengan madzab syafii. Akhlak yang ahlul Bait gunakan adalah akhlak Nabi dan Ahlul Baitnya sehingga sangat menghargai kebersamaan dan tata krama. Banyak orang-orang ahlul bait yang diminta berdakwah untuk memberikan nasehat kepada anak masyarakat yang mabuk-mabukan dan berhasil tanpa merubah kepercayaannya, sehingga stigma negatif yang melekat lama-kelamaan hilang.

Warga Syi'ah menurut Ustadz Syaerofi lebih tepat Ahlul Bait Tidak ada yang dari keturunan Syi'ah, semua umat Syi'ah di Indonesia dan Margolinduk khususnya sebenarnya bermula dari umat Sunni, atau NU. Ahlul Bait selalu bersama dengan mereka, selalu berdampingan dengan mereka. Ahlul Bait tidak eksklusif, cara pandang yang kurang.

Lebih lanjut Ustadz Mohammad Syaerofi Seperti kasus sampang sebenarnya hanyalah kasus perkawinan atau perebutan perempuan yang dibawa-bawa ke ranah aliran, ajaran Syī'ah dan Nu pada dasarnya hanyalah perbedaan Imam, konsep Islamiyahnya sama. Begitu juga antara NU dan Ahlul Bait pada dasarnya secara kultural sama seperti acara tahlilan, berjanji dan sebagainya. Dan keduanya juga tidak menyukai Wahabi yang banyak melarang kultural dan sering mengkafirkan dan membid'ahkan segala perbuatan warga Islam yang menurut mereka keluar dari ajaran Nabi (Wawancara, Ustadz Syaerofi, tanggal 18 Januari 2017).

Ketika pertama kali datangnya ahlul bait di tentang oleh Kyai NU dahulu umat Ahlul Bait ingin melawan, namun ajaran umat Ahlul Bait mengajarkan perdamaian maka ahlul Bait berjalan dengan kedamaian, namun Kyai NU sekarang lebih toleran dan menghargai perbedaan pendapat dari pada Kyai NU dahulu yang kaku. Selain itu setiap masyarakat boleh mengetahui ajaran umat Ahlul Bait tanpa ikut menjadi umat Ahlul Bait dan ahlul Bait tidak mau memaksa mereka untuk ikut ajaran umat Ahlul Bait karena kepercayaan itu harus tumbuh dari hati (Wawancara, Ustadz Syaerofi, tanggal 18 Januari 2017).

Menurut Ustadz Syaerofi dan ustadz Mohammad Sholeh Ahlul Bait berpandangan:

1. Seseorang yang telah bersyahadat maka haram bagi muslim darahnya.

2. Dalam madzab Ja'far Shodiq: umat selain Ahlul Bait dihalalkan pernikahannya, waris mewarisi antar madzab.
3. Dalam shalat diperbolehkan jama'ah baik menjadi ma'mum atau imam, dari sisi fadilah maka ketika berjama'ah dengan orang NU maka pahalanya paling besar dari sisi ukhuwah.
4. Bahkan dari Basyarnya maka muslim juga dituntut toleran kepada umat selain Islam karena penciptanya sama yaitu Allah dan urusan dunia seperti mendoakan ketika mereka sakit dan tolong menolong (Wawancara, Ustadz Syaerofi, tanggal 18 Januari 2017).

Dakwah bagi ahlul bait khususnya di Margolinduk tidaklah dakwah yang memaksakan, karena mayoritas di daerah ini adalah nahdliyin, maka ahlul bait melakukan dakwah dengan pendekatan persaudaraan, kami tidak memaksakan orang untuk menganut ahlul bait karena agama dan keyakinan adalah masalah individu yang tentunya tidak bisa dipaksakan, ahlul bait hanya melakukan dakwah sebagaimana kegiatan rutin ahlul bait lainnya yaitu pengajian dan acara-acara sosial, dalam kegiatan tersebut kita mengajarkan ajaran ahlul bait khususnya bagi kalangan ahlul bait dan tidak menutup warga nahdliyin untuk mengikutinya, mereka yang sudah tahu ajaran ahlul bait dari acara yang dilakukan oleh ahlul bait tidak akan jadi marah atau langsung masuk ahlul bait karena pada dasarnya semua ajaran Islam secara umum sama hanya caranya saja yang berbeda, toleransi yang diutamakan dalam setiap kegiatan dakwah, selain itu juga kami

anggota ahlul bait juga ikut terlibat dalam pengajian yang dilakukan oleh warga nahdliyin atau kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga nahdliyin.

Ada beberapa metode dakwah yang digunakan oleh ahlul bait di desa Margolinduk diantaranya:

1. Metode *hikmah*, yaitu metode dengan ucapan yang jelas, diiringi dengan dalil yang memperjelas bagi keberadaan serta menghilangkan bagi keraguan. Metode ini digunakan oleh ahlul bait pada golongan intelektual. Golongan ini mempunyai daya pikir yang kritis, maka dakwahnya harus menggunakan logika, menggunakan analisa yang luas dan obyektif serta argumen yang logis.
2. Metode *bil lisan* dalam prakteknya metode ini digunakan oleh ahlul bait dengan pendekatan *mauidzatil hasanah* atau pengajaran yang baik yang digunakan pada masyarakat awam, sebab daya nalar daya fikir mereka sederhana, mereka lebih mengutamakan rasa daripada rasio. Oleh sebab itu dakwah pada mereka lebih dititikberatkan kepada bentuk pengajaran, nasehat yang baik serta mudah dipahami. Bentuk konkrit metode *bil lisan* yang sering diterapkan oleh ahlul bait adalah bentuk ceramah, *tabligh*.

Dakwah bil lisan dilakukan oleh Ahlul Bait di Desa Margolinduk melalui kegiatan rutin setiap jumat di mushalla Khusainiyah dan melakukan berbagai pengajian untuk memperingati hari besar Islam, pengajian rutin dikhususkan

untuk anggota ahlul bait di Desa Margolinduk dan sekitarnya, namun tidak menutup bagi masyarakat untuk mengikuti pengajian tersebut, sedangkan pengajian akbar dalam rangka memperingati hari besar Islam dilakukan di areal sekitar pemimpin ahlul bait di Desa Margolinduk yang diikuti oleh seluruh masyarakat baik itu ahlul bait atau masyarakat nahdliyin, dalam acara pengajian tersebut tidak ada ajakan setiap orang untuk mengikuti ajaran ahlul bait, hanya sekedar menjelaskan ajaran yang ada dalam ahlul bait dan khususnya mengajak setiap masyarakat untuk menjaga ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika mengadakan acara seperti Mauludan banyak sekali warga NU ikut terlibat menjadi panitia yang jumlahnya hampir 150 orang dan yang datang ikut pengajian semuslim 700 orang, sehingga saudara Ahlul Bait yang berasal dari luar kota kaget karena menganggap golongan Syi'ah banyak sekali, padahal yang banyak datang adalah warga NU (Wawancara, Ustadz Syaerofi, tanggal 18 Januari 2017).

3. *Wal mujadalah billati hiya ahsan* yaitu metode dakwah diskusi, dialog dan tanya jawab. Dalam hal ini dilakukan ahlul bait untuk membuka wacana dan mendiskusikan tentang ajaran Islam melalui kajian diskusi di mushalla dan diskusi informal dengan warga bertanya.

Semua masyarakat pada dasarnya ingin mengetahui tentang ahlul bait, hal ini berangkat dari pemikiran

bahwasanya Islam adalah agama perbandingan. Maka perlu adanya perbandingan dalam mengkaji agama, karena tidak mungkin mengklaim yang paling benar tanpa di bandingkan, seperti dalam surat azzumar ayat 18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (Q.S Az-Zumar: 18).

Dalam pandangan Ustadz Syaerofi, ayat tersebut tercapainya *Ulul Albab* karena telah melalui proses perbandingan, sehingga ditemukan yang paling benar. Namun dalam ranah ukhuwah Islamiyah hal yang terpenting adalah terciptanya manusia yang *rahmatat lilalamin* sehingga maslahat bagi sesama (Wawancara, Ustadz Syaerofi, tanggal 18 Januari 2017).

4. Metode *bil hal* yaitu metode dakwah dalam bentuk amal kongkrit, kerja nyata dan upaya-upaya positif yang dilakukan untuk mengubah kondisi umat menuju kondisi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini diwujudkan santunan pada anak yatim piatu, khitan massal, pembagian daging qurban kepada semua warga tak terkecuali warga Nahdliyin, dan sebagainya.

Dakwah *bil hal* dilakukan dengan melakukan kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat umum kaum Ahlul Bait biasa melakukan silaturahmi kepada masyarakat semuslim dan melakukan hubungan baik bersifat hubungan perekonomian seperti membeli makanan di warung-warung warga semuslim, hubungan yang bersifat sosial berupa membantu para warga yang melaksanakan hajatan, mendapat musibah maupun bergotong royong membersihkan kampung yang biasa dilakukan setiap dua minggu sekali (Observasi tanggal 23-25 Januari 2017).

Hubungan kaum Ahlul Bait dengan masyarakat dalam pengamatan peneliti terlihat harmonis dengan sering mengadakan kegiatan bersama dalam urusan kemasyarakatan dengan tidak memperhatikan golongan, ras, agama dan sebagainya, mereka bahu membahu dalam menjalankan hubungan sosial. Masyarakat pesisir yang terkenal anti terhadap masyarakat yang berbeda ideologi seperti berbeda aliran kepercayaan tidak terlihat dalam interaksi keseharian masyarakat NU dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu bentuk hubungan kekerabatan yang pernah peneliti lihat adalah pada saat acara Maulud Nabi yang dilakukan oleh Ahlul Bait, disana banyak masyarakat NU yang menjadi panitia dalam acara tersebut, sebagai masyarakat yang sudah termasuk dalam wilayah Margolinduk menuntut para warga NU untuk tetap mematuhi dan mengikuti budaya yang sudah

berkembang tanpa meninggalkan tujuan utama yaitu belajar agama (Observasi tanggal 23-25 Januari 2017).

Ahlul Bait dalam kehidupan sehari-hari tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain, sebagai masyarakat orang-orang minoritas menjalani kehidupan sosialnya selayaknya masyarakat biasa dengan pola hubungan yang mementingkan kekerabatan dan keakraban yang tak mementingkan perbedaan, baik itu beda agama atau sesama agama karena dalam hal ini orang-orang ahlul bait adalah bagian dari warga masyarakat Margolinduk yang harus mengikuti aturan sosial yang berlaku di Margolinduk (Observasi tanggal 23-25 Januari 2017).

Sedang untuk meningkatkan ikatan diantara kaum ahlul bait secara sosial tidak jauh dari hubungan bertetangga sebagai mana yang lain, sedang untuk meningkatkan persaudaraan bidang keagamaan ditingkatkan dengan meningkatkan kegiatan peribadatan dan terjalin dalam satu hamba Allah.

Dalam berdakwah ahlul bait selalu mengutamakan tetangga, karena mereka bagian dari kehidupan umat Ahlul Bait, warga NU juga menganggap Umat Ahlul Bait sebagai saudara. Seperti acara pemotongan Kurban umat Ahlul Bait juga tidak lupa dengan masyarakat semuslimr, Umat Ahlul Bait juga menerima anak-anak dari warga NU mengaji al-Qur'an. Umat Ahlul Bait tidak mempengaruhi anak-anak

untuk ikut kepercayaan Ahlul Bait, anak-anak diajarkan tata cara membaca al-Qur'an dengan benar, sehingga bagi mereka yang mengatakan al-Qur'an Syī'ah berbeda akan dibantah oleh orang tua anak yang mengaji disini (Observasi tanggal 23-25 Januari 2017).

Selain itu juga umat Ahlul Bait juga menyekolahkan di Yayasan al-Ma'arif seperti anak Ustadz Syairofi yang merupakan pimpinan Ahlul Bait di MTs Al-Mubarak dan MA Ittihad Bahari yang notabenenya yayasan NU (Wawancara, Ustadz Syaerofi, tanggal 18 Januari 2017).

Kegiatan dakwah *bil hal* yang sering dilakukan oleh umat Ahlul bait khususnya adalah pembagian daging kurban dan pembagian sembako, yang dilakukan pada saat hari-hari besar. Selain itu pendirian mushalla Khusainiyah oleh umat Ahlul Bait dikerjakan oleh masyarakat Margolinduk yang mayoritas warga nahdliyin, ketika proses pengecoran Mushollah Huseniyah ada 100 orang Warga NU yang terlibat, padahal umat Ahlul Bait hanya semuslimr 20 orang di desa ini (Wawancara, Ustadz Syaerofi, tanggal 18 Januari 2017).

Dakwah *bil hal ahlul bait* biasa melakukan kegiatan diantaranya:

- a. Gotong royong dengan warga semuslimr
- b. Membantu tetangga yang sedang punya hajat.

- c. saat idul adha beberapa orang ahlul bait juga melakukan korban untuk menyambung kekerabatan dengan warga sekitar
- d. mengikuti acara tahlilan sebagai wujud kekerabatan tetangga
- e. Pada saat lebaran juga ikut melakukan silaturahmi
- f. Menjadi panitia dalam acara keagamaan agama lain seperti pengajian
- g. Membantu masyarakat tidak mampu dengan membagikan bantuan makanan dan kebutuhan pokok lainnya.
- h. Bantuan ahlul bait kepada siswa berprestasi di Desa Margolinduk

Materi dakwah yang diberikan pada dasarnya tidak berbeda dengan materi pengajian pada umumnya yaitu menyangkut pada tiga ajaran dasar yaitu aqidah, syari'ah dan muamalah, hanya semua materi tersebut sesuai dengan keyakinan ajaran ahlul bait yang kami yakini.

Strategi ahlul bait dalam sasaran dakwahnya di Desa margolinduk lebih kepada masyarakat awam untuk merubah perilaku masyarakat dengan melalui pengembangan konsep dakwah yang memerlukan pembelajaran tentang hubungan antara hamba dengan Sang *Khaliq* dan hubungan sesama manusia, serta pembentukan watak, sikap mental, dan moralitas (*character building*) yang *ahlaqul karimah* dengan tetap menjadikan nilai-nilai ahlul bait sebagai dasar pijakan.

Kerja dakwah adalah kerja menggarahi kehidupan manusia dengan nilai-nilai iman, Islam dan taqwa, demi kebahagiaan saat ini di dunia dan akherat. Kerja ini adalah kerja yang tak pernah rampung. Selama denyut nadi kegiatan duniawi manusia masih berlangsung, selama itu pula umat Islam berkewajiban menyampaikan pesan risalah kenabian dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun coraknya (Wawancara, Ustadz Syaerofi, tanggal 18 Januari 2017).

Dakwah Ahlul bait dalam mengikuti perkembangan dan perubahan itu senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan amar makruf nahi munkar, serta menyelenggarakan gerakan amal usaha yang sesuai dengan lapangan yang dipilihnya ialah masyarakat, sebagai usaha Ahlul bait untuk mencapai tujuannya, yaitu: Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Dengan melaksanakan dakwah Islam dan amar makruf nahi munkar dengan caranya masing-masing yang sesuai, Adapun strategi dakwah yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, Peningkatan sumber daya mubaligh (SDM) dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan dakwah baik tingkat dasar, menengah dan lanjutan.

Kedua, pengembangan metode dakwah fardiyah, yaitu melakukan dakwah secara perorangan, oleh anggota-anggota ahlul bait dengan mengedepankan toleransi.

Keempat, menerapkan dakwah kultural yaitu dakwah yang menawarkan pemikiran dan aplikasi syariat Islam yang kaffah, kreatif, dan indusif. Dengan memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh mad'u itu sendiri.

Kelima, monitoring dan evaluasi dakwah yang bertujuan untuk mendapat informasi yang akurat mengenai tingkat keberhasilan dakwah yang telah dilaksanakan.

Keenam, penyusunan peta dakwah, dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang berbagai komponen yang terlibat dalam proses dakwah. Disamping itu pula peta dakwah dimaksudkan agar dapat mengetahui keadaan umat Islam dan non Islam sebagai sasaran dakwah dan mengetahui bagaimana dakwah tersebut dilaksanakan serta kendala-kendala yang di hadapinya (Wawancara, Ustadz Syaerofi, tanggal 18 Januari 2017).

Menurut Kyai Mohammad Thoib bahwa dalam pandangan ulama' sufi, tidak mempersoalkan berbagai ajaran, yang terpenting adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena pada dasarnya apapun ajarannya yang terpenting adalah mereka mendekatkan diri dengan Allah, Orang NU yang shalatnya jarang-jarang juga tidak sesuai dengan ajaran Islam (Wawancara, tanggal 25 Januari 2017).

Lebih lanjut dikatakan Kyai Mohammad Thoib, sekarang itu tidak dibedakan antara Syi'ah dan NU yang terpenting adalah saling menghargai dan gotong royong, karena antara Syi'ah dan

NU sama-sama orang Islam. Memang zaman dahulu Syī'ah ditentang habis-habisan oleh Kyai NU, sampai orang Syī'ah tidak diperbolehkan shalat di masjid Desa, namun Kiai u Sekarang lebih toleran terhadap perbedaan, karena surga, pahala adalah urusan Allah SWT dan muslim yakin ajaran muslim paling benar dengan tidak menganggap ajaran lain yang salah dengan mengutamakan ukhuwah Islamiyah.

Orang Syī'ah juga terlibat dalam acara NU seperti manaqiban berjanji, tahlilan dan acara lain sehingga tidak perlu memperdebatkan perbedaan, meskipun ajaran berbeda namun ukhuwah sama yaitu Ukhuwah Islamiyah (Wawancara, Kyai Mohammad Thoib, Pengurus, tanggal 25 Januari 2017).

Senada dengan Kyai Mohammad Thoib, menurut Kyai Sufrul Jamil, beliau berpendapat bahwa dakwah syiah penuh dengan pendekatan kebersamaan yaitu sikap menghormati orang lain baik kepada sesama muslim maupun kepada non muslim, termasuk kepada orang lain yang tidak mempunyai agama sekalipun (aliran kepercayaan), karena Islam adalah agama *rohmatil lil alamin* artinya rahmat kepada semua yang ada di alam ini (di dunia) dan Islam tidak mengajarkan untuk bertengkar satu dengan yang lain. Ciri orang yang toleran adalah bersikap adil kepada siapa pun dan dimana pun dengan kata lain sikap moderat harus dimiliki oleh setiap insan yang beragama. Upaya untuk menjalin kerukunan antar umat beragama, menurut beliau dengan mendakwahkan bahwa Islam adalah agama yang

membawa misi perdamaian bukan dengan kekerasan dan kerusuhan (Wawancara, Kyai Sufrul Jamil, tanggal 26 Januari 2017).

Upaya untuk menjaga kerukunan antara NU dan Syī'ah melalui dakwah Islam dengan komunikasi sehingga tidak ada rasa curiga dan membenci antar sesamanya, misalnya melakukan acara pengajian, gotong royong dan hubungan keseharian. Orang-orang Syī'ah juga menjadi donatur tetap madrasah Diniyah dan Masjid yang milik warga Nahdhiyin.

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Sul Khan, S.Pd.I, (Wawancara, tanggal 30 Januari 2017) setiap pemeluk aliran tertentu dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam dakwah tidak boleh mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain. Islam sangat mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat di antaranya dalam perbedaan agama dan kepercayaan. Beliau menjelaskan bahwa dalam surat al-Kahfi ayat 29 Allah telah berfirman:

﴿ ٢٩ ﴾ وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

“Dan Katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir....” (Q.S al-Kahfi: 29)

Orang berpikir secara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain atau aliran agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat. Selama setiap umat beda aliran masih menaruh prasangka terhadap ajaran lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin, oleh karena itu perlu sikap Husnudlon dalam menjaga ukhuwah Islamiyah.

Selanjutnya peran aparat Desa juga dibutuhkan di sini yaitu dengan menata pola hubungan beragama yang ada di Desa Margolinduk, bentuk program kerukunan umat beragama yang dilakukan pada dasarnya tidak tertulis secara rapi karena pada dasarnya bentuk kerukunan yang ada di desa Margolinduk sudah tertanam dengan baik, yang dilakukan oleh pihak kelurahan yaitu dengan melakukan pertemuan pemuka agama setiap enam bulan sekali, menghimbau bahkan para kyai dan ustadz untuk sesering mungkin memberikan ceramah tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dan kerja sama antar keduanya melalui pengajian dilakukan kyai pada jama’ahnya, dengan pemberitahuan sejak dini kepada umat maka tidak ada lagi yang mayoritas menang dan yang minoritas kalah dalam pergaulan kehidupan, semuanya sama dalam hubungannya dengan kehidupan, hidup yang dilandasi dengan gotong royong, saling mengasihi dan menyayangi akan mendorong terciptanya suasana yang nyaman dan indah dalam

kehidupan (Wawancara Kepala Desa, Bapak Saekul Hadi, tanggal 17 Januari 2017).

Bentuk usaha-usaha yang dilakukan aparat desa merupakan perwujudan untuk melestarikan kerukunan umat beragama di Desa Margolinduk yang sudah lama terjalin. Kalau boleh dibilang Margolinduk merupakan salah satu contoh desa yang dapat dijadikan panutan dalam membentuk kerukunan umat beragama (Wawancara Kepala Desa, Bapak Saekul Hadi, tanggal 17 Januari 2017).

C. Problematika yang dihadapi oleh Minoritas Syi'ah dalam Melaksanakan Dakwah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Syi'ah atau ahlul bait sebagai masyarakat minoritas di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam kegiatan dakwahnya tidak terlepas dari berbagai problematika di antaranya:

1. Masih ada beberapa warga yang menganggap Syi'ah adalah aliran sesat

Sebagian masyarakat Desa Margolinduk Bonang Demak menganggap syi'ah adalah aliran sesat karena hanya mengakui khalifah Ali bin Abi Thalib saja yang menggantikan Nabi Muhammad SAW, sedangkan tiga khalifah lain Abu bakar RA, Umar bin Khatib RA dan Ustman RA bukanlah khalifah pengganti Nabi, sehingga ajaran syi'ah dalam pandangan sebagian masyarakat desa Margolinduk Bonang Demak mengarah pada memposisikan Ali bin Abi Thalib kedudukannya sama dengan Nabi sebagai utusan. Seperti kata

waala ali Muhammad dalam setiap shalawat dalam pandangan masyarakat merupakan bentuk menyamakan kedudukan Ali dan dengan Nabi Muhammad dan tidak mengakui khalifah yang lain.

2. Masih minimnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ahlul bait yang berskala besar.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat minoritas syi'ah atau ahlul bait di desa Margolinduk Bonang Demak masih di dominasi oleh kegiatan rutin yang diikuti oleh jama'ah saja seperti acara pengajian, mingguan ibu-ibu dan acara pengajian jum'at dan dzikir tahlil, sedangkan acara berskala besar hanya ada dua kali yaitu memperingati maulud Nabi di tahun 2012 dan 2015 yang mendatangkan masyarakat Margolinduk, karena biasanya cara hari besar yang berskala besar sering dipusatkan di daerah Sayung Demak yang merupakan pusat Syi'ah Demak

3. Adanya kekhawatiran akan terjadinya konflik antar agama apabila minoritas syi'ah melakukan dakwah Islam sehingga banyak program yang terbengkalai.

Di beberapa tempat seperti di Desa Bulusan, Desa Morodemak dan beberapa tempat di sekitar Desa Margolinduk ada beberapa penolakan adanya kegiatan dakwah minoritas syi'ah dengan melakukan demo dan pengusiran jama'ah, hal ini didasari kebencian orang tersebut pada komunitas syi'ah yang pada dasarnya mereka tidak mengerti sebenarnya ajaran

syi'ah yang rahmat alilalamin, bahkan di Desa Margolinduk di awal adanya syi'ah, beberapa ulama' menyuruh warga untuk mendekati bahkan berhubungan dengan minoritas syi'ah karena akan masuk neraka, meskipun seiring perjalanan waktu khususnya di Desa Margolinduk terjadi harmonisasi antara mayoritas NU dan minoritas Syi'ah, namun belum berlaku pada Desa sekitarnya yang tentunya membutuhkan perjuangan.

4. Kurangnya dana yang memadai dalam melaksanakan dakwah dalam skala besar, karena sementara waktu dana dialihkan untuk pembangunan sarana dan prasarana kegiatan minoritas syi'ah seperti mushollah, perpustakaan dan sebagainya.

Dana minoritas syi'ah Desa Margolinduk berasal dari sumbangan anggota khususnya di tiga Desa yaitu Margolinduk, Purworejo, dan Morodemak, sehingga dana yang dimiliki tidak banyak, sehingga dana yang ada diarahkan pada skala prioritas bagi jama'ah.

5. Kurang adanya kerjasama daripada organisasi-organisasi Islam di luar ahlul bait hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan keyakinan dengan ahlul bait

Ada beberapa anggapan bahwa orang yang ikut jama'ah Syi'ah mendapat bayaran dan jatah beras, sehingga ada beberapa masyarakat yang memandang negatif jama'ah syi'ah, padahal hal tersebut adalah fitnah yang dihembuskan orang yang tidak suka dengan syi'ah, selain itu keyakinan

yang berbeda dalam memahami Islam masih dijadikan satu pembeda bagi orang-orang yang tidak menyukai syi'ah padahal Islam rahmatilil alamin yang tentunya semua orang Islam bersaudara tak terkecuali apapun aliran keagamaannya, hal inilah yang menjadikan kerja sama dengan organisasi mayoritas kurang terjalin meskipun secara perlahan-lahan hal tersebut terkikis, misalnya banyak acara NU baik fatayat, muslimat ataupun kegiatan masyarakat yang menggunakan fasilitas mushollah Al-Husainiyah milik komunitas Syiah sehingga terjadi keterbukaan dan saling menghargai (Wawancara, Ustadz Syaerofi, tanggal 18 Januari 2017).

